

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat menghargai tradisi. Sebelum Islam datang masyarakat Arab pra-Islam telah lekat dengan tradisi peninggalan nenek moyang, salah satunya seperti tradisi akikah. Masyarakat Arab pra-Islam biasa melakukan prosesi akikah dengan melumuri kepala anak yang baru lahir dengan darah dari kambing yang disembelih.<sup>1</sup> Namun setelah Islam datang tradisi ini tidak serta merta dihapus, akan tetapi tradisi akikah tetap dilaksanakan bahkan juga dianjurkan oleh Nabi. Beberapa ritual peninggalan bangsa Jahiliyah seperti melumuri kepala anak dengan darah dihapuskan dan disesuaikan dengan syariat Islam. Ketika Islam datang prosesi akikah tetap dilaksanakan dengan menyembelih kambing, mencukur rambut anak dan melumurinya dengan minyak *za'faran* (wewangian).<sup>2</sup>

Tradisi bagi masyarakat Indonesia bukan merupakan sesuatu yang langka. Bahkan di Indonesia sendiri banyak juga tradisi peninggalan nenek moyang yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan akidah Islam setelah Islam datang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan atau

---

<sup>1</sup>Ibn Qayim Al-Jauziyyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, (Serambi Pustaka Islam Klasik, 2011), h. 39-40.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 41.

kebiasaan.<sup>3</sup> Adat istiadat mengacu pada tata kelakuan turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.<sup>4</sup> Makna lain adat istiadat ialah suatu hal yang dilaksanakan berulang-ulang secara terus-menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran.<sup>5</sup> Dalam adat istiadat terdapat wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, norma, pola tindakan atau perilaku masyarakat bahkan kebudayaan sering juga disebut sebagai hasil karya manusia itu sendiri.<sup>6</sup> Tradisi merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun-temurun serta mengandung nilai-nilai bagi masyarakat tertentu.

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran para ulama di antaranya para Walisongo. Para Wali begitu jeli dalam membaca situasi masyarakat pada masa itu yang masih sangat kental dengan tradisi peninggalan nenek moyang. Dalam mendakwahkan Islam mereka menggunakan pendekatan kultural/budaya. Mereka tetap membiarkan tradisi yang ada di masyarakat akan tetapi di sana juga diselipkan nilai-nilai Islam serta dihapus dalam tradisi tersebut sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Ajaran Islam yang dibawa dengan damai memberi pengaruh terhadap akulturasi budaya antara tradisi lokal

---

<sup>3</sup>Sofiah Ramadhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, t.th.), h. 603.

<sup>4</sup>Mattulada, *Sketsa Pemikiran tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997), h. 4.

<sup>5</sup>R. Muhammad Mihradi dan Maman S. Mahayana, *Menerka Relasi Hukum, Negara, dan Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 110.

<sup>6</sup>Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 137.

peninggalan dari nenek moyang dengan Islam. Budaya itu kemudian terus berkembang hingga menjadi ciri khas dari budaya masyarakat Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Proses penyebaran Islam di Indonesia tergolong cepat hingga ia menyebar hampir ke seluruh pelosok Nusantara. Masuknya Islam pertama kali di tanah Banjar karena adanya bantuan dari Kerajaan Demak dalam perang Daha, apabila menang maka raja (Sultan Suriansyah) beserta rakyatnya akan masuk Islam.<sup>8</sup> Saat Islam berhasil masuk dan menjadi agama resmi Kesultanan Banjar serta dengan lahirnya sosok ulama besar yakni Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Islam kemudian berkembang pesat hingga kemudian menyatu dengan rakyat.

Kalimantan Selatan terkenal memiliki suatu tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar yang sudah dijalankan sekian lama dan terus dilestarikan hingga sekarang, yakni tradisi *Baayun Maulid*. Tradisi *Baayun Maulid* pada mulanya dikenal dengan sebutan *Baayun Anak* yang semula berkaitan dengan upacara peninggalan nenek moyang orang Banjar ketika masih beragama Kaharingan. Di samping memiliki berbagai motif yang beragam, peserta yang ikut *Baayun Maulid* biasanya adalah orang-orang yang berasal dari keturunan yang pernah *baayun* yang apabila tidak diayun diyakini dapat mengakibatkan semacam *kapingitan* berupa sakit yang tak kunjung sembuh ataupun menunjukkan gejala seperti kesurupan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M. Syatibi Al-Haqiri dkk., *Inskripsi Keagamaan Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 1.

<sup>8</sup>Muhammad Azmi, "Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke-17", dalam *jurnal Yupa: Historical Studies Journal Universitas Mulawarman*, Vol. 1 No. 1, 2017, h. 43-44.

<sup>9</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 246.

Sebelum Islam masuk, orang-orang Dayak Kaharingan yang berdiam di Kampung Banua Halat biasa melaksanakan upacara *Aruh Ganal* yang diikuti dengan prosesi *Baayun Anak*. *Aruh Ganal* diisi oleh pembacaan mantra atau *mamangan* dari para *balian* yakni pemimpin atau tokoh adat suku Dayak dan dilaksanakan di balai.<sup>10</sup> Upacara ini dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran sebagai ungkapan rasa syukur ketika sawah menghasilkan banyak padi.<sup>11</sup>

Setelah Islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwah para ulama, akhirnya ritual dalam pelaksanaan upacara tersebut berhasil diislamisasikan. Dengan demikian, *Baayun Maulid* menjadi manifestasi antara tradisi dan agama. Akulturasi antara tradisi peninggalan nenek moyang dengan Islam ini terjadi dengan damai hingga menjadi suatu khazanah baru berupa tradisi yang bernafaskan Islam. Tradisi ini semula hanya dilaksanakan di Kabupaten Tapin tepatnya berada di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin kemudian berkembang dan dilaksanakan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan.<sup>12</sup> Kehadiran tradisi *Baayun Maulid* pada akhirnya juga dijadikan sebagai salah satu sarana atau media untuk menyampaikan dakwah ke tengah masyarakat. Kegiatan yang dikemas secara khusus ini menjadi peristiwa penting bagi

---

<sup>10</sup> Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar: Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2000), h. 9.

<sup>11</sup> Sumasno Hadi & Suwarjiya, "Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020*, Vol. 4 No. 1, Maret 2019, h. 38.

<sup>12</sup> Taruna Ngeblog, *#2014OnDuty: Sepenggal Kisah dari Penjuru Negeri*, (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2017), h. 129.

masyarakat Desa Banua Halat dan sekitarnya bahkan juga diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat Banjar lainnya.<sup>13</sup>

Tradisi *Baayun Maulid* dilaksanakan oleh masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan untuk merayakan *maulid* Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw.<sup>14</sup> *Maulid* menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan sekaligus memupuk dan menambah kecintaan serta pemujaan sosok mulia manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam. Sedangkan *Baayun Anak* merupakan penerjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam *Baayun Anak* terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad Saw sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya.<sup>15</sup> Alquran juga memberikan kesaksiannya atas Rasulullah Saw sebagai pribadi yang agung, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>13</sup>A. Gazali Usman, *Tradisi Baayun Mulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau Kabupaten Tapin*, (Banjarmasin: Pemerintah Daerah Tingkat Tapin, 2000), h. 4-5.

<sup>14</sup>Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 147.

<sup>15</sup>Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar", *dalam Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 16 No. 2, 2014, h. 236.

Ayat ini menyebut Nabi sebagai suri teladan bagi para pengikutnya. Keberadaan beliau bagaikan sebuah sumber atau titik pusat semua tindakan dan hukum. Riwayat kehidupan Rasulullah bukan untuk kepentingan cerita itu sendiri, tetapi lebih penting lagi ialah penafsiran dan penerapan perilaku yang beliau contohkan.<sup>16</sup>

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhsyari mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud teladan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.<sup>17</sup> Teladan yang baik dan norma-norma yang tinggi itu telah ada dalam pribadi Rasulullah. Manusia diharapkan dapat mencontoh Rasulullah Saw di dalam amal perbuatannya serta berjalan sesuai dengan petunjuknya.<sup>18</sup>

Tradisi *Baayun Maulid* merupakan perpaduan antara budaya Banjar dengan Islam. Perayaan ini merupakan warisan dari *urang tuha bahari* yang artinya warisan dari nenek moyang dan sudah dilaksanakan sejak dulu kala bahkan jauh sebelum agama Islam masuk di tengah-tengah masyarakat Banjar.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Murtadha Muthahhari, *Sekolah Ilahi, Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, (Jakarta: Hikmah, 2001), h. 63.

<sup>17</sup>Avel Claricia Sendhy, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019, h. 50.

<sup>18</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), h. 277.

<sup>19</sup>Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 145.

Berdasarkan penjajakan awal yang penulis lakukan pada tanggal 8 - 9 November 2019, tradisi *Baayun Maulid* ini dalam pelaksanaannya diikuti oleh ribuan peserta. Ayunan yang dihiasi dengan janur serta kain *kakamban* yakni selendang<sup>20</sup> yang berwarna-warni dipasang di sekitar Masjid Al Mukarromah. Selain itu juga nomor urut ditempel pada ayunan untuk memudahkan peserta mencari ayunan mereka. Menariknya kegiatan ini bahkan diikuti oleh ribuan peserta mulai dari bayi, anak kecil, remaja bahkan juga orang tua yang sudah lanjut usia. Rangkaian acara pun telah dimulai sejak sehari sebelum pelaksanaan acara *Baayun Maulid* yakni dengan pembacaan syair-syair *maulid* dan pengajian pada malam sebelum acara puncak tradisi *Baayun Maulid* dilaksanakan.

Setelah melihat lebih jauh, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terkait pembahasan ini untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, terlebih melihat keunikan tradisi ini dan pentingnya tradisi *Baayun Maulid* ini untuk terus dibudidayakan dan dijaga eksistensinya yang mana akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul, **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BAAYUN MAULID DI KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN**

---

<sup>20</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h. 95.

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar dapat memperjelas judul penelitian ini sehingga tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, dalam penelitian ini ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep.<sup>21</sup> Jadi nilai merupakan sesuatu yang penting, berharga dan bermanfaat bagi manusia. Adapun nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Pendidikan Islam menurut Kamrani Buseri merupakan interelasi antara akidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah hanif, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* menuju manusia yang sempurna.<sup>22</sup> Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini ialah proses pembentukan tingkah laku atau pribadi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam menuju terbentuknya manusia paripurna.

Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sesuatu hal yang berharga dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran dan norma-norma Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

---

<sup>21</sup>Shapiyah, dkk., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Pusat Penelitian dan Publikasi, 2014), h. 5.

<sup>22</sup>Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 51.

## 2. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>23</sup> Artinya, sebuah tradisi mengandung nilai-nilai yang dipegang teguh oleh para penganutnya. Sebab diyakini kebenarannya, tradisi akan terus dilaksanakan dan dijaga eksistensinya. Adapun tradisi yang difokuskan pada penelitian ini ialah tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

## 3. *Baayun Maulid*

*Baayun Maulid* adalah kegiatan yang dilangsungkan dalam rangka memperingati *maulid* Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal yang diiringi dengan prosesi *baayun* (berayun) yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari masyarakat Banua Halat Tapin. Kata *baayun* artinya ayunan atau buaian, sedangkan kata *maulid* berasal dari bahasa Arab yang artinya ungkapan masyarakat Arab untuk kelahiran Nabi Muhammad Saw.<sup>24</sup> Jadi *Baayun Maulid* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran serta meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam kegiatan *Baayun Maulid* diharapkan peserta yang mengikuti prosesi *Baayun Maulid* dapat mengenang perjuangan Nabi, meneladani serta menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. *Baayun Maulid* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tradisi yang sudah dijalankan turun-temurun di Kabupaten Tapin tepatnya di

---

<sup>23</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208.

<sup>24</sup>Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar...*, h. 147.

Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha penelitian untuk mengkaji tentang tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah serta dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sejarah tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.
- b. Mengetahui tahapan prosesi tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.
- c. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Beberapa alasan penulis memilih judul penelitian di atas adalah:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.
2. Penulis ingin melihat dari sisi sejarah dan pendidikan Islam mengenai tradisi *Baayun Maulid* yang dulunya merupakan peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang kemudian diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam hingga kemudian juga diikuti oleh masyarakat di luar daerah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.
3. Penulis ingin memperkaya kajian pendidikan yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Islam di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Tapin.

4. Keunikan dari tradisi *Baayun Maulid* yang merupakan perpaduan antara tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar dengan nilai-nilai Islam sangat menarik untuk dikaji terlebih untuk membuka wawasan terkait budaya Banjar serta menggaungkan kepada masyarakat untuk turut serta melestarikan tradisi maupun kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat tertentu.
5. Penelitian ini penting bagi masyarakat ke depannya agar lebih menghargai dan dapat melestarikan tradisi dan kebudayaan peninggalan nenek moyang khususnya tradisi *baayun* pada masyarakat Banjar selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali sejarah dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan sehingga dapat memperkaya disiplin ilmu pendidikan Islam khususnya terkait dengan sejarah pendidikan Islam serta dapat lebih membuka wawasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini dalam praktiknya memiliki beberapa kegunaan di antaranya:

- a. Bagi Masyarakat yang Mengikuti tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat dan motivasi sehingga dapat bertambah kecintaan terhadap Rasulullah dengan menjalankan sunah-sunahnya serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang dan tidak ada tuntunannya dalam agama.

- b. Bagi Masyarakat secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sajian yang berguna bagi banyak pihak sehingga dapat saling menghargai perbedaan pendapat yang masih sering terjadi di beberapa kalangan masyarakat.

- c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru khususnya pengampu mata pelajaran sejarah tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

- d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan fokus penelitian yang berbeda untuk

memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Guna menghindari kesalahpahaman serta untuk memperjelas penelitian yang penulis angkat maka penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya serta berguna untuk memperkaya bahan kajian mengenai masalah yang penulis angkat.

1. Muhammad Husain, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husain menunjukkan bahwa tradisi *mulutan* di Desa Bintang Ninggi sudah ada sekitar seratus tahun silam bahkan sebelum Masjid Karamatussani dibangun. Puncak dari tradisi *mulutan* adalah tanggal 12 Rabiul Awal. Kitab *maulid* yang dibaca ialah Kitab Syaraful Anam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mulutan* di Desa Bintang Ninggi II adalah adab, doa, nazar, silaturahmi, dan shalawat. Semua itu dapat dikelompokkan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan

muamalah. Selain itu juga pelaksanaan tradisi sama-sama dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah. Hanya saja perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husain fokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mulutan*, adapun penelitian penulis tidak sekadar mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *maulidan* saja namun juga nilai-nilai pendidikan Islam yang mana terjadi perpaduan antara tradisi *maulidan* yang telah menjadi budaya Islam dengan tradisi lokal peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar.

2. Norhayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Upacara Maulid di Kalangan Masyarakat Banjar di Desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015.

Norhayati, hasil penelitiannya menunjukkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara *maulid* di kalangan masyarakat Banjar di Desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah nilai ibadah, nilai persaudaraan, nilai sosial dan meneladani Nabi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *maulid* Nabi. Hanya saja dalam penelitian Norhayati lebih fokus mengkaji kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara *maulid* di kalangan Masyarakat Banjar di Desa Rangas Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam penelitian Norhayati melihat nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat diperoleh dari pelaksanaan upacara *maulid* di kalangan masyarakat

Banjar di sana. Berdasarkan hasil penelitian dari Norhayati diperoleh nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya nilai ibadah, nilai persaudaraan, nilai sosial dan meneladani Nabi. Adapun dalam penelitian penulis dijabarkan nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih umum dan akan dijabarkan lebih luas lagi, yakni berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

3. Khairul Azmi, *Tradisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2019.

Penelitian dari Khairul Azmi berangkat dari hadirnya tradisi *Bapukung* di tengah perubahan zaman yang kian maju dan berkembang sehingga masyarakat pada umumnya berasumsi bahwa suatu tradisi lama tidak relevan lagi dipakai di era yang semakin maju dan berkembang saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tradisi *Bapukung*, mengetahui alasan-alasan masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Riau tetap mempertahankan tradisi *Bapukung* serta untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Riau dalam mempertahankan tradisi *Bapukung*.

Hasil penelitian Khairul Azmi menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *Bapukung* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru dalam menidurkan anak dengan posisi duduk dalam ayunan. Tradisi

*Bapukung* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru bukan semata-mata karena peninggalan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan, lebih jauh lagi tradisi ini dilakukan karena memiliki nilai positif di antaranya sebagai identitas diri bagi masyarakat Suku Banjar dan memiliki fungsi kesehatan yang dapat mencerdaskan otak, meluruskan dan menguatkan tulang belakang dan leher, serta memberikan kenyamanan dan membuat anak cepat terlelap, terhindar dari masuk angin, gigitan nyamuk dan menjaga agar anak tidak terjatuh dari ayunan. Adapun cara yang ditempuh masyarakat suku Banjar dalam mempertahankan tradisi *Bapukung* ialah melalui edukasi kekeluargaan baik secara lisan maupun praktik seperti memberikan nasehat terkait tradisi *Bapukung*, menanamkan rasa cinta terhadap tradisi, mengajarkan dan mempraktikkan kepada keluarga, anak dan cucu mereka terkait tradisi *Bapukung*.

Persamaan penelitian Khairul Azmi dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengangkat masalah tradisi dari masyarakat Banjar yakni mengenai tradisi *baayun* yang sudah menjadi ciri khas dan mendarah daging dalam masyarakat Banjar. Hanya saja perbedaan dari penelitian Khairul Azmi dengan penelitian penulis ialah penelitian Khairul Azmi fokus pada kajian budaya yang mana penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian etnografi yang melihat secara mendalam dan menggambarkan secara detail apa adanya tentang tradisi *Bapukung* yang ada pada masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang mana tradisi

*Baayun Maulid* sendiri merupakan proses dari akulturasi kebudayaan peninggalan nenek moyang orang Banjar dengan Islam.

4. Mir'atun Nisa, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Batumbang Apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2016.

Penelitian dari Mir'atun Nisa mengangkat permasalahan tradisi *Batumbang Apam* yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Banjar yang masih dilaksanakan dan dibudayakan masyarakatnya. Dalam pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu adab, doa, sedekah, shalawat, silaturahmi dan syukur. Semua itu dapat dikelompokkan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Persamaan penelitian Mir'atun Nisa dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat Banjar. Di dalamnya juga sama-sama terkandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Hanya saja perbedaannya penelitian dari Mir'atun Nisa membahas mengenai tradisi *Batumbang Apam* di Masjid Al-A'la Desa Jatuh yang dilaksanakan rutin bagi anak-anak kecil setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, sedangkan penelitian penulis mengkaji mengenai tradisi *Baayun Maulid* yang merupakan suatu tradisi yang lahir dari proses akulturasi antara tradisi nenek moyang dengan budaya Islam yang dilaksanakan rutin setiap tanggal 12 Rabiul Awal di Masjid Al Mukarromah Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang diperoleh sama-sama mengkaji tentang tradisi pada masyarakat Banjar yang mana setiap tradisi itu terkandung nilai-nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat yang meyakiniinya. Hanya saja dalam penelitian yang terdahulu tidak ditemukan judul yang lebih spesifik terkait dengan penelitian yang penulis ambil dan bedanya dengan penelitian yang terdahulu, pada penelitian ini penulis mengangkat tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah diakulturasikan dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis mengambil bahan studi penelitian dengan beberapa judul di atas untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis dan sebagai upaya menggali lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika merupakan susunan atau aturan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika penulisan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menguraikan berbagai macam teori yang berkaitan dengan pengertian nilai, pendidikan Islam, dan tradisi, istilah tradisi dalam Islam, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat Banjar, Islam

dan tradisi masyarakat serta tradisi *baayun* di kalangan masyarakat Banjar sehingga membentuk suatu format pemikiran yang utuh, logis, kritis dan sistematis.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data terkait proses pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan termasuk di dalamnya meliputi sejarah, motif dan tujuan pelaksanaan, simbol-simbol dalam setiap perlengkapan *Baayun Maulid* serta keunikan dalam setiap rangkaian prosesi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan juga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan yang meliputi nilai akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan simpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini.